

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Air Susu Ibu (ASI) adalah emulsi lemak dalam larutan protein, laktose dan garam organik yang disekresikan oleh kedua belah kelenjar payudara ibu (Sutanto, 2018). Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik bagi bayi karena kandungan dalam Air Susu Ibu (ASI) sesuai dengan keadaan fisiologis bayi dan sangat diperlukan untuk pertumbuhan, perkembangan dan kekebalan bayi (Fikawati, 2015).

Sayangnya banyak manfaat dari menyusui tidak diikuti dengan tingginya pemberian Air Susu Ibu (ASI). Sekitar 35% ibu menyusui menghentikan pemberian ASI sebelum umur bayi 6 bulan karena merasa produksi ASI -nya berkurang dan bayi tidak puas (WHO dalam Fikawati, 2015). Penelitian Robert (2014) di Belgia didapatkan 48,1% ibu menyusui mengalami persepsi ketidakcukupan ASI. Penelitian yang dilakukan Natsuko (2018) di Amerika Serikat bahwa ibu menyusui yang mengalami persepsi ketidakcukupan ASI 43,3 % yang biasanya dimulai pada hari 1-14 sesudah melahirkan, dimana ibu tidak menyusui bayi nya sebelum umur enam bulan karena ibu kurang percaya diri untuk menyusui bayinya. Diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan Komalasari (2012) ibu menyusui yang mengalami atau merasakan persepsi ketidakcukupan ASI 56,7%. Penelitian Prabasiwi (2015) bahwa ibu telah memberikan makanan tambahan sebelum umur enam bulan kepada bayinya karena mengalami persepsi ketidakcukupan ASI yaitu sebanyak 51%.

Pada penelitian Wijayanti (2012) ditemukan bahwa ibu menyusui tidak memiliki atau merasakan persepsi ketidakcukupan ASI yaitu sebanyak 50,9%. Persepsi ketidakcukupan ASI adalah suatu penilaian diri dari seorang ibu yang meyakini bahwa dia tidak memiliki suplai ASI yang cukup untuk memenuhi kebutuhan bayinya yang ditandai bayi selalu rewel walaupun telah menyusui (Fikawati, 2015).

Diungkapkan Huang, *et al*, (2009) bahwa persepsi ketidakcukupan ASI dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor ibu terdiri dari umur, tingkat pendidikan, status pekerjaan, merokok, paritas, bimbingan laktasi prenatal, bimbingan laktasi postnatal, rencana menyusui dukungan keluarga, paritas, tinggal dirumah sakit, rawat gabung, tipe puting, sakit pada puting susu, status gizi, pengalaman menyusui, kenaikan berat badan selama hamil, penghasilan, penggunaan alat kontrasepsi. Faktor bayi terdiri dari kebiasaan menyusui, penurunan / kehilangan berat badan, umur kehamilan, berat badan lahir dan pola menyusui. Faktor laktasi, metoda makanan tambahan, frekwensi pemberian makan, lama menyusui, Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

Menurut penelitian Prabisiwi (2015) faktor yang mempengaruhi persepsi ketidakcukupan ASI yaitu status gizi ibu, asupan energi ibu laktasi, paritas, pengetahuan, IMD, rawat gabung, perlekatan menyusui, dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan. Penelitian Komalasari (2012) ibu dengan kelompok umur >30 tahun mengalami persepsi ketidakcukupan ASI sebanyak 59.1%, tetapi pada penelitian Wijayanti (2012) bahwa ibu dengan kelompok umur < 20 tahun yang mengalami persepsi ketidakcukupan ASI

sebanyak 63,2%. Pengetahuan merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan Persepsi Ketidacukupan ASI. Konseling sebelum dan atau sesudah persalinan berpengaruh terhadap menyusui, diharapkan Ibu yang telah mendapatkan informasi tentang menyusui dari petugas kesehatan dapat meningkatkan pemberian ASI kepada bayinya (Mustika, 2016). Pengetahuan adalah hasil dari tahu terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu dengan kesadaran. Apabila ibu menyusui memahami mengenai tanda kecukupan ASI, manfaat ASI, lama pemberian ASI, Inisiasi Menyusu Dini maka akan mempengaruhi keberlanjutan pemberian ASI. Peningkatan persepsi ibu menyusui dapat dilakukan dengan cara pemberian pendidikan kesehatan tentang menyusui, kecukupan ASI (Prastiwi, 2018).

Pengetahuan yang baik sangat penting bagi ibu untuk memiliki persepsi yang positif terhadap menyusui dengan memberikan pengetahuan diharapkan dapat meningkatkan pemberian ASI, faktanya ibu yang menyadari manfaat, teknik, dan komplikasi selama menyusui akan memberikan ASI sesuai rekomendasi WHO tentang menyusui yang optimal dimulai dalam waktu setengah jam lahir dilanjutkan ASI eksklusif diikuti oleh makanan pelengkap nutrisi yang memadai dan diteruskan menyusui sampai 2 tahun (Hamrok, 2017). Pada penelitian Sowmini (2016) di India bahwa 47,9% ibu pada saat kehamilan merencanakan menyusui selama 6 bulan. Rencana menyusui yang dimiliki seorang ibu sewaktu kehamilan akan berdampak pada peningkatan pemberian ASI, oleh karena itu pemberian dukungan dari keluarga dan

petugas kesehatan untuk konseling wajib selama periode kehamilan dan setelah melahirkan.

Penelitian Prabasiwi (2015) ibu menyusui yang berpengetahuan kurang tentang Air Susu Ibu (ASI) sebanyak 79%, dimana ibu menyusui tersebut juga mengalami persepsi ketidakcukupan Air Susu Ibu (ASI). Ibu menyusui yang kurang mendapatkan informasi atau kurang pemahaman tentang pentingnya manfaat dari menyusui akan mudah beranggapan bahwa produksi ASI-nya tidak mencukupi kebutuhan bayinya, yang akhirnya mencari alternatif lain makanan untuk bayinya. Faktanya ibu memiliki ASI yang cukup untuk diberikan kepada bayinya dengan baik tetapi tidak diberikan karena ketidaktahuan. Kemenkes berupaya supaya tiap pelayanan kesehatan tersedia konselor menyusui untuk membantu ibu mengatasi kendala dalam menyusui (Wiji, 2013).

Menyusui merupakan hal alami yang dapat dilakukan ibu setelah melahirkan. Selama kehamilan, persiapan tubuh untuk suplai darah kepayudara akan lebih tinggi, seiring dengan semakin berkembangnya saluran air susu. Persiapan yang membantu melancarkan proses menyusui sejak masa kehamilan diantaranya adalah mendapatkan bimbingan laktasi baik sebelum maupun sesudah melahirkan. Ibu hamil yang bersiap untuk menyusui bisa mendapat informasi dari berbagai pihak seperti ibu menyusui lain, buku, internet, dan dapat memperoleh informasi diklinik laktasi ataupun konsultan laktasi dirumah sakit. Selalu konsultasikan informasi dengan dokter kandungan dan dokter. Ibu yang menerima konseling sesudah melahirkan

(Handayani, 2016). Faktor lainnya yang berhubungan dengan persepsi ketidakcukupan Air Susu Ibu (ASI) yaitu dukungan dari keluarga. Dukungan keluarga merupakan yang paling besar pengaruhnya terhadap ibu menyusui, karena berhubungan dengan rasa percaya diri ibu. Rasa percaya diri yang kuat dan yakin akan kecukupan ASI dapat memberikan sikap yang positif dalam menyusui. Sebaliknya ibu yang kurang percaya diri cenderung kesulitan menghadapi tantangan dan kesulitan dalam menyusui bayinya (Mustika, 2016). Penelitian yang dilakukan Prabasiwi (2015) ibu menyusui kurang mendapatkan dukungan keluarga 57,2% mengalami persepsi ketidakcukupan ASI.

Pelayanan kesehatan yang mendukung dapat mendorong ibu untuk menyusui eksklusif (Mustika, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2012) ibu menyusui yang kurang mendapatkan dukungan dari keluarga lebih dari separoh 54% mengalami persepsi ketidakcukupan ASI. Pelayanan kesehatan adalah orang yang berpengaruh terhadap hidup ibu menyusui dan memiliki keyakinan kuat bahwa mereka menginginkan ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Dari hasil penelitian yang menunjukkan sebesar hampir separoh 45,2% ibu yang memberikan ASI eksklusif telah mendapatkan akses pelayanan kesehatan yang baik, sedangkan ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif lebih dari separoh 54,8% juga telah mendapatkan akses pelayanan kesehatan yang baik (Widyastuti, 2018). Salah satu langkah untuk meningkatkan angka pemberian ASI yaitu dengan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Data tentang cakupan IMD pada tahun (2016) 51,8%

dan mengalami peningkatan pada tahun (2017) 57.8%. Inisiasi Menyusui Dini (IMD) merupakan suatu cara memberikan kesempatan pada bayi baru lahir untuk menyusu pada ibunya dalam satu jam pertama kehidupannya (Haryono, 2014)

Penelitian Prabasiwi (2015) didapatkan bahwa ada hubungan signifikan antara Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan persepsi ketidakcukupan ASI namun pada penelitian Komalasari (2012) tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ibu yang melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan persepsi ketidakcukupan ASI.

Data dari Kemenkes (2018) pemberian ASI eksklusif di dunia hanya 40 % pada tahun 2016. Pemberian ASI eksklusif di Indonesia pada tahun (2016) yakni 29,5% dan mengalami kenaikan pada tahun (2017) 35,7%. Provinsi Sumatera Barat terdiri dari 19 Kabupaten / Kota dimana cakupan pemberian ASI eksklusif rata-ratanya 36,02%, terendah di kabupaten Mentawai 26% tertinggi di Pariaman 86%. Kabupaten solok termasuk urutan ketiga terendah 63%. Kabupaten solok terdiri dari kecamatan 18 kecamatan pemberian ASI eksklusif yang tertinggi di Kecamatan Payung sekaki, Bukit Sileh, IX Koto Sei Lasi, dan X Koto Singkarak yaitu 100% terendah di Kecamatan Lembah Gumanti 29%. Kecamatan Lembah Gumanti dengan pusat pemerintahan kecamatan di Alahan Panjang terdapat 2 unit Puskesmas, yaitu Puskesmas Alahan Panjang dan Puskesmas Sungai Nanam. Di wilayah kerja puskesmas Sungai Nanam pemberian ASI eksklusif hanya 25% (Profil Kesehatan Kab.Solok, 2016).

Salah satu penyebab utama kegagalan pemberian ASI eksklusif didunia adalah Persepsi Ketidacukupan ASI yang dirasakan ibu menyusui (Fikawati, 2015). Rendahnya pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif dapat berdampak pada generasi penerus bangsa. Dampak tersebut dapat meningkatnya kerentanan terhadap berbagai penyakit baik pada bayi maupun ibunya seperti penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Atas, kejadian diare, kerugian kognitif, terjadi nya peningkatan kanker mammae dan peningkatan biaya hidup keluarga (Rayhani, 2016).

Survei awal yang dilakukan peneliti di Jorong Pasa Sungai Nanam di wilayah kerja Puskesmas Sungai Nanam Kabupaten Solok pada 12 September 2018, terhadap delapan orang ibu yang mempunyai bayi 0-6 bulan. Peneliti memilih jorong Pasa karena dari 15 Jorong yang ada di wilayah kerja Puskesmas Sungai Nanam, Jorong Pasa termasuk pemberian ASI eksklusif terendah yaitu 12 % (Data Puskesmas Sungai Nanam). Hasil survei didapatkan 62 % ibu telah memberikan makanan tambahan selain ASI karena merasa produksi ASI nya kurang, yang ditandai dengan bayi yang sering menangis dan selalu rewel, dan 12 % ibu air susu nya baru keluar pada hari keempat setelah melahirkan sehingga keluarga memutuskan untuk memberikan susu formula. Serta 25 % ibu memberikan makanan selain ASI karena ketidaktahuan / kurangnya pemahaman tentang pemberian, kecukupan dan manfaat dari ASI. 50% ibu mendapatkan bimbingan laktasi prenatal dari petugas kesehatan, dan sebanyak 37% ibu mendapatkan bimbingan sesudah melahirkan. Serta 50% ibu yang mempunyai rencana untuk menyusui bayinya

sampai 2 tahun. Rata-rata lama ibu memberikan atau menyusui bayinya adalah lebih 20 menit. Ibu-ibu yang mendapatkan dukungan dari keluarga untuk menyusui sebanyak 50%. Ibu-ibu yang mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan 62%. Ibu yang melakukan IMD 37%.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan survei yang telah dilakukan terdapat beberapa masalah dengan ketidakcukupan ASI, peneliti telah melakukan penelitian apakah “Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Persepsi Ketidakcukupan ASI Pada Ibu Menyusui Diwilayah Kerja Puskesmas Sungai Nanam Kabupaten Solok Tahun 2018.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas rumusan masalah adalah apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan Persepsi Ketidakcukupan ASI Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Nanam Kabupaten Solok Tahun 2018 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Persepsi Ketidakcukupan ASI Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Nanam Kabupaten Solok Tahun 2018

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui gambaran Persepsi Ketidakcukupan ASI Pada Ibu Menyusui Diwilayah Kerja Puskesmas Sungai Nanam Kabupaten Solok 2018.

- b. Diidentifikasi hubungan antara umur ibu dengan Persepsi Ketidacukupan ASI Pada Ibu Menyusui Diwilayah Kerja Puskesmas Sungai Nanam Kabupaten Solok 2018
- c. Diidentifikasi hubungan antara pengetahuan dengan Persepsi Ketidacukupan ASI Pada Ibu Menyusui Diwilayah Kerja Puskesmas Sungai Nanam Kabupaten Solok 2018.
- d. Diidentifikasi hubungan antara bimbingan laktasi prenatal dengan Persepsi Ketidacukupan ASI Pada Ibu Menyusui Diwilayah Kerja Puskesmas Sungai Nanam Kabupaten Solok 2018.
- e. Diidentifikasi hubungan antara bimbingan laktasi posnatal dengan Persepsi Ketidacukupan ASI Pada Ibu Menyusui Diwilayah Kerja Puskesmas Sungai Nanam Kabupaten Solok 2018
- f. Diidentifikasi hubungan antara rencana menyusui dengan persepsi ketidacukupan ASI pada ibu Menyusui di wilayah kerja Puskesmas Sungai Nanam Kabupaten Solok 2018.
- g. Diidentifikasi hubungan antara dukungan keluarga dengan persepsi ketidacukupan ASI ibu menyusui diwilayah kerja Puskesmas Sungai Nanam Kabupaten Solok 2018.
- h. Diidentifikasi hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan persepsi ketidacukupan ASI pada ibu menyusui diwilayah kerja Puskesmas Sungai Nanam Kabupaten Solok 2018.

- i. Diidentifikasi hubungan antara lama menyusui dengan persepsi ketidacukupan ASI pada ibu Menyusui diwilayah kerja Puskesmas Sungai Nanam Kabupaten Solok 2018
- j. Diidentifikasi hubungan antara Inisisasi Menyusu Dini (IMD) dengan persepsi ketidacukupan ASI pada ibu menyusui diwilayah kerja Puskesmas Sungai Nanam Kabupaten Solok 2018.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan serta pemahaman peneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi pada ibu menyusui terhadap ketidacukupan ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Nanam Kabupaten Solok tahun 2018

2. Lahan atau Tempat Penelitian

Sebagai bahan dan data serta masukan untuk memberikan informasi bagi petugas kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan terutama pada ibu menyusui supaya meningkatnya ASI eksklusif.

3. Bagi institusi pendidikan

Sebagai bahan informasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan Persepsi Ketidacukupan ASI Pada Ibu Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Nanam Kabupaten Solok Tahun 2018.

#### 4. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan Pengetahuan ilmiah yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian selanjutnya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan Persepsi Ketidacukupan ASI Pada Ibu Bayi Diwilayah Kerja Puskesmas Sungai Nanam Kabupaten Solok Tahun 2018.

#### 5. Bagi peneliti seterusnya

Sebagai dasar atau kajian awal bagi peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama sehingga mereka memiliki landasan dan alur yang jelas.

